

BAB I

PENDAHULUAN

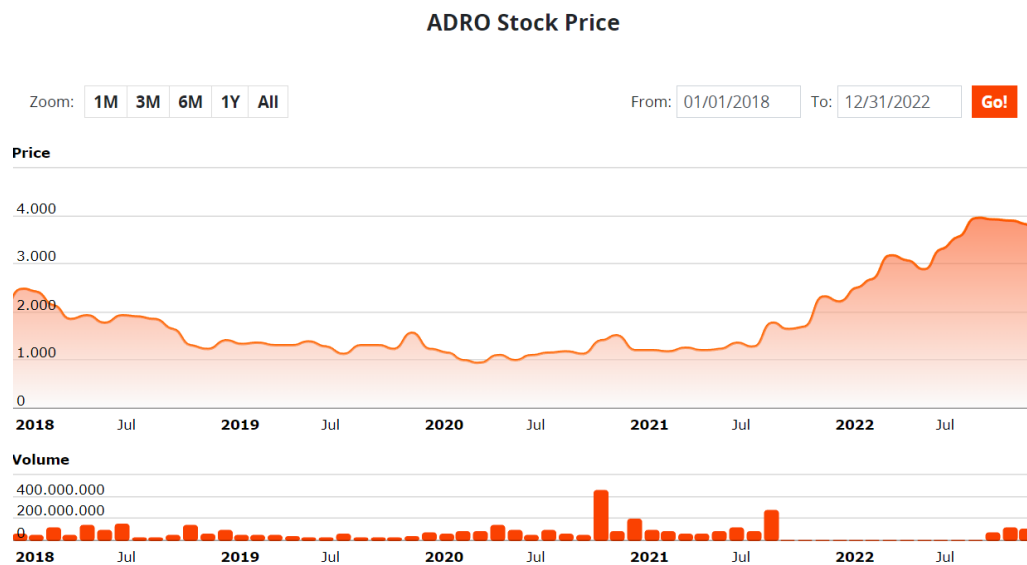
1.1 Latar Belakang

Persaingan pasar secara global memacu hadirnya kompetitor yang sangat kuat terutama dalam perusahaan LQ 45. Dengan munculnya banyak jumlah pesaing yang ada antar tiap perusahaan menuntut perusahaan untuk memiliki nilai saing yang tinggi dengan cara menciptakan suatu inovasi yang dimana bisa menjadi nilai tambah bagi perusahaan (Rinofah et al., 2022). Setiap perusahaan memiliki tujuan maupun harapan yang dapat diperoleh di masa depan untuk memajukan perusahaan tersebut. Adapun tujuan utama perusahaan yaitu untuk menghasilkan keuntungan sebesar-besarnya agar dapat mencapai kemakmuran dan kesejahteraan perusahaan serta pihak-pihak yang terlibat. Namun, untuk mewujudkan hal tersebut tentu memiliki tantangan antar tiap perusahaan yang memicu persaingan antar tiap perusahaan untuk dapat bertahan di pasar global. Dalam upaya untuk bertahan dalam persaingan, perusahaan membutuhkan pemasukan berupa modal dari hasil investasi yang dilakukan oleh investor. Melalui kegiatan ini diharapkan perusahaan dapat mencapai keuntungan pada dua pihak baik dari pihak perusahaan, investor ataupun pemangku saham lainnya. Untuk memperoleh ketertarikan investor dalam menginvestasikan uangnya terhadap perusahaan tersebut, maka investor nantinya akan melihat keunggulan perusahaan melalui salah satu aspek yaitu nilai perusahaan tersebut.

Nilai perusahaan ialah variabel penting yang dapat menunjukkan kinerja perusahaan. Nilai perusahaan sendiri dapat didefinisikan sebagai suatu persepsi para investor mengenai struktur kekayaan pada pemegang saham (Alamsyah & Malanua, 2021). Apabila kekayaan pada pemegang saham dapat mencapai kemakmuran, maka hal tersebut dapat menjadi indikator peningkatan nilai perusahaan. Meningkatnya suatu nilai perusahaan yang berasal dari pihak *eksternal* berhubungan langsung dengan laba ataupun keuntungan perusahaan. Laba yang dihasilkan suatu perusahaan nantinya akan diberikan kepada pemilik saham ataupun investor yang berupa dividen. Untuk memaksimalkan nilai perusahaan dapat diperoleh apabila perusahaan

tersebut dapat memperhatikan kepentingan investor ataupun pemangku saham (*stakeholder*) (Hakim et al., 2019). Dalam proses peningkatan ataupun memaksimalkan nilai perusahaan akan memicu munculnya suatu permasalahan antara pihak prinsipal maupun manajemen dikarenakan timbulnya perbedaan keinginan antara dua pihak yang terlibat, perbedaan kepentingan tersebut memicu terjadinya konflik keagenan (*Agency Conflict*) (Fitria & Si, 2020)

Gambar 1 Harga saham ADARO 2018 -2022



Sumber : idnfinancials.com

Pada gambar 1 dapat dilihat bahwa nilai saham Adaro Energy Indonesia mengalami kenaikan dari tahun ketahun yaitu dari tahun 2018-2022. Pada tahun 2018 harga saham akhir yaitu sebesar 1215, tahun 2019 sebesar 1560, tahun 2020 mengalami penurunan 1490 akan tetapi mengalami kenaikan kembali pada tahun 2021 sebesar 2310 dan diakhir 2022 senilai 3800. Apabila dilihat dari teori yang menyatakan apabila nilai saham dalam suatu entitas mengalami peningkatan, maka nilai perusahaan yang diperoleh pun akan semakin tinggi. Nilai perusahaan Adaro dapat dikatakan tinggi. Namun meningkatnya suatu nilai dalam perusahaan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain yakni tata kelola perusahaan yang baik. Adapun kasus pelanggaran tata kelola yang pernah terjadi pada PT Adaro Energy Tbk yaitu penghindaran pajak. Berdasarkan berita dari Detik Finance Jumat

(05/07/2019), PT Adaro melakukan penentuan harga transfer (*transfer pricing*) dari entitas anak di Singapura, *Coaltrade Service International*. Kegiatan tersebut telah berlangsung sejak 2009-2017. Dengan berbagai upaya yang dilakukan, PT Adaro menyusun berbagai cara ataupun strategi agar PT Adaro dapat menyetor pajak dengan nominal 125 Juta US dollar dan apabila dinominalkan ke dalam rupiah menggunakan kurs (14 ribu) sebesar Rp. 1,75 Triliun yang di mana kurang dari nominal yang seharusnya dibayarkan. Dari kasus Adaro tersebut dapat kita lihat bahwa pihak manajemen melakukan pelanggaran tata kelola. Dimana PT Adaro melakukan melakukan *transfer pricing* kepada afiliasi agar pajaknya adaro menurun, namun berdampak pada laba yang kecil sehingga merugikan pemilik saham minoritas.

Gambar 2 Harga saham INDF 2018 -2022



Sumber : idnfinancials.com

Pada gambar 2 dapat dilihat bahwa harga saham PT Indofood (INDF) mengalami fluktuasi dari tahun 2017-2021. Pada tahun 2017 harga saham PT Indofood sebesar 7625, lalu di tahun 2018 mengalami penurunan yaitu menjadi sebesar 175 yang dimana harganya sebesar 7450. 2019 merupakan tahun yang menjadi puncak tertinggi kenaikan harga saham yakni 7900. Sedangkan mengalami penurunan kembali di tahun 2020 sebesar 6825 dan serta di tahun 2021 sebesar 6400. Berdasarkan berita yang dikutip dari CNN Indonesia Kamis (14/07/2016) bahwa

Transparency International (TI) melaporkan bahwa PT Indofood Sukses Makmur Tbk memiliki nilai transparansi terendah dalam program antikorupsi. Dalam riset tersebut di perhatikan 3 indikator utama yaitu antikorupsi, transparansi kepemilikan, serta penyediaan informasi financial. Ketua TI Jose Ugaz berpendapat bahwa “Rendahnya transparansi dalam suatu perusahaan terutama perusahaan besar dapat menimbulkan terjadinya tindakan ataupun perilaku untuk melakukan korupsi oleh pihak manajemen”. Kasus ini sejalan dengan kasus korupsi yang dikutip dari Akurat.com, Rabu (08/04/2017) yang dilakukan oleh pihak manajemen PT Indofood. Karyawan distributor Indofood ditangkap oleh polisi dikarenakan melakukan penggelapan uang perusahaan yang menimbulkan kerugian sebesar 2 miliar rupiah. Dari hasil audit internal ditemukannya selisih jumlah barang digudang dengan manifes sebanyak 26.138 yang diperkirakan sebesar 2 miliar rupiah. Lemahnya transparansi dalam perusahaan tentunya dapat mempengaruhi kepercayaan investasi terhadap perusahaan yang dapat berdampak pada nilai perusahaan. Jika dilihat bahwa terjadinya kasus- kasus diatas terdapat kesenjangan dalam teori yang menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan. Dari kasus-kasus tersebut dapat dilihat bahwa tidak mempengaruhi menurunnya nilai saham melainkan semakin meningkat pada tahun. Tidak sesuai dengan teori yang ada dimana tata kelola perusahaan ialah aspek penting dalam meningkatkan nilai perusahaan. Hal tersebut menjadi faktor pendorong untuk melakukan riset pada nilai perusahaan di karenakan terdapat kesenjangan teori yang ada dengan fenomena yang sebenarnya.

Pada riset ini, terdapat ditemukan beberapa faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan yakni kepemilikan saham manajerial, dewan komisaris independen dan *green product innovation*. Struktur kepemilikan saham dinilai mampu mengendalikan aktivitas perusahaan yang nantinya akan berdampak kepada kinerja perusahaan untuk visi & misi yakni nilai perusahaan (Marsinah, 2021). Kemampuan struktur kepemilikan saham dalam mempengaruhi aktivitas perusahaan dikarenakan adanya kendali serta pengawasan yang dilakukan oleh investor ataupun pemegang saham lainnya. Struktur kepemilikan saham menggambarkan bentuk dari komposisi dari berbagai kepemilikan saham dalam perusahaan. Susunan kepemilikan yang

didefinisikan oleh Jensen & Meckling (1976) adalah suatu aspek penting dalam tata kelola perusahaan yang berfungsi untuk mengawasi untuk menghindari terjadinya konflik kepentingan yang dikarenakan *agency conflict* (Sherly, 2019).

Dengan adanya kepemilikan manajerial didalam struktur kepemilikan maka akan mengurangi masalah keagenan (*agency conflict*). Dalam suatu perusahaan, Dewan direksi ataupun pihak manajer dapat berkinerja lebih baik terhadap nilai perusahaan apabila ketika mereka miliki saham dalam perusahaan (Al-Janadi, 2021). Apabila jumlah saham yang dimiliki manajer meningkat maka akan berbanding lurus pada nilai perusahaan (Larasati & Lestari, 2022). Dengan semakin tingginya jumlah saham manajerial dapat menyelaraskan posisinya terhadap pemilik saham institusional maupun pemegang saham lainnya yang membuat pihak manajemen akan terdorong dalam pengambilan keputusan yang dapat meninggikan nilai perusahaan. Dalam kepemilikan manajerial, pihak manajemen akan mengambil bagian pendanaan jangka panjang perusahaan sehingga mengakibatkan manajemen berperan penting dalam pengambilan keputusan yang harus mempertimbangan berbagai resiko serta lebih berhati hati dalam memberikan keputusan karena hal tersebut menjadi tanggung jawab utama manajemen apabila terjadi resiko yang tinggi (Rinofah et al., 2022).

Komisaris independen ialah proporsi dari jumlah komisaris independen yang ada pada dewan komisaris secara keseluruhan (Nur Lely Sofia & Indira Januarti, 2022). Komisaris independen dapat mempengaruhi perusahaan, dikarenakan komisaris independen dapat membuat keputusan lebih baik dari hasil pengawasannya yang efektif. Komisaris Independen melakukan pengawasan yang bersifat objektif dan independen. Dengan adanya dewan komisaris independen dapat sebagai penyeimbang antar pihak manajemen dalam pengelolaan perusahaan (Ferriswara et al., 2022). Dengan demikian dewan komisaris independen dapat mengurangi terjadinya peluang kecurangan yang dilakukan oleh pihak manajemen yang berimbas pada pihak pemangku saham yang dapat tetap menjaga agar nilai saham stabil sehingga nilai perusahaan terus meningkat.

Green Innovation merupakan perpaduan inovasi dan hijau yang menjadi komponen penting dalam pembangunan ekonomi, dengan adanya *green innovation* dapat meningkatkan kinerja keuangan dan kinerja lingkungan yang dapat menjadi faktor pendorong keberlangsungan perusahaan dalam usaha pengembangan perusahaan (Dai & Xue, 2022). Saat ini isu mengenai *green* sudah mulai dikenal di Indonesia. *Green innovation* adalah suatu perkembangan dari teknologi yang berfokus dalam produk ataupun proses produksi agar mendorong terjadinya efektivitas energi, mengurangi limbah dan polusi serta menetapkan kebijakan daur ulang limbah sampah. *Green innovation* memiliki fungsi sebagai untuk meminimalisir masalah negatif yang terjadi pada lingkungan akibat proses produksi yang menciptakan kompetitif ada perusahaan (N. P. Sari & Handayani, 2020). Dalam *green innovation* sendiri terhadap 2 komponen penting yakni *green product innovation & green process innovation*. Riset yang dilakukan peneliti saat ini lebih terkonsentrasi kepada *green product innovation* dikarenakan masyarakat lebih tertarik dengan hal yang berbaur dengan ramah lingkungan *Green innovation*.

Dalam riset ini, suatu nilai perusahaan diasosiasikan dengan struktur kepemilikan saham, dewan komisaris independen, dan *green product innovation*. Ketiga variabel independen tersebut dianggap mempunyai pengaruh pada nilai perusahaan, serta *green product innovation* dapat memperkuat hubungan antara ketiga variabel tersebut terhadap nilai perusahaan.

Selain fenomena diatas, peneliti juga memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian yang didasarkan pada *gap research* yaitu penelitian mengenai pengaruh saham kepemilikan manajerial pada nilai perusahaan, komisaris independen pada nilai perusahaan, serta *green product innovation* pada nilai perusahaan. Pada riset terdahulu mengenai kepemilikan saham manajerial pada nilai perusahaan menghasilkan pengaruh yang signifikan Pada nilai perusahaan yang dimana dianggap bahwa dari pandangan seorang investor dengan adanya kepemilikan manajerial dapat memberikan motivasi kepada manajer agar dapat mengelola perusahaan dengan baik (Anggraini, 2021). Hal ini sejalan dengan riset yang diteliti oleh (Kurniawan, 2020) di mana kepemilikan manajerial memengaruhi secara positif pada nilai perusahaan

yang menyatakan bahwa manajer yang memiliki saham di perusahaan berpengaruh dalam menaikkan nilai perusahaan. Disisi lain manajer yang berperan sebagai pemegang saham akan membuat nilai kekayaannya pun akan bertambah. Riset tersebut berbanding terbalik dengan yang diteliti oleh (Hidayah, 2015) yang menyatakan bahwa adanya kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajer tidak menjadi faktor meningkatkan nilai suatu perusahaan.

Penelitian sebelumnya mengenai komisaris independen memiliki hasil yang memaparkan dengan adanya komisaris independen tidak memengaruhi nilai perusahaan. Dewan komisaris independen tidak sepenuhnya dapat mendominasi kebijakan yang dibuat oleh dewan komisaris (Kurniawan, 2020). Riset tersebut didukung oleh (Sondokan, 2019) yang mengemukakan bahwa ada tidaknya komisaris independen tidak memengaruhi pada nilai perusahaan. Tetapi riset tersebut tidak didukung oleh (Nurdiono et al., 2019) yang mengungkapkan bahwa adanya komisaris independen didalam suatu entitas maka akan memberikan pengaruh positif pada nilai perusahaan.

Penelitian sebelumnya mengenai *green product innovation* memiliki pengaruh yang signifikan untuk nilai perusahaan. Dengan adanya *green innovation* tidak hanya hanya dapat memberikan keuntungan pada perusahaan juga tetap mengimplementasikan kewajiban perusahaan terhadap lingkungan (Dai & Xue, 2022). Riset ini sejalan dengan riset yang telah diteliti (Husnaini & Tjahjadi, 2021) dimana dapat pengaruh signifikan *green product innovation* pada nilai perusahaan. Namun penelitian ini berbanding terbalik oleh riset yang diteliti (Maulana & Mulyadi, 2022) yang pendapat dengan adanya *green product innovation* tidak menimbulkan pengaruh pada nilai perusahaan.

Alasan penulis memilih perusahaan LQ 45 dikarenakan perusahaan LQ 45 karena saham perusahaan LQ 45 memiliki fundamental yang baik. Saham perusahaan LQ 45 juga melakukan pemantauan 2 kali setahun yaitu di bulan februari dan terhadap kinerja perusahaan, apabila entitas memenuhi kriteria yang ada maka perusahaan terus dapat bertahan di indeks saham LQ 45. Jadi dapat dipastikan kegiatan investasi yang dilakukan dapat terjamin terlaksana dengan baik. Dengan

demikian dapat mendorong investor untuk melakukan investasi jangka panjang pada perusahaan LQ 45. Hal inilah yang mendorong peneliti tertarik untuk memilih perusahaan LQ 45 sebagai objek pada sektor penelitian yang akan diteliti. Maka objek penelitian yang dilakukan pada riset ini yaitu : “Perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022”. Hal yang menjadi perbedaan riset ini dengan riset sebelumnya dilihat dari 2 aspek yang dimana pada penelitian ini menambahkan dua variabel independen yaitu Dewan Komisaris Independen (X2) dan *Green Product Innovation* variabel independen (X3). Selanjutnya dilihat dari segi sektor dan tahun penelitian yang dimana pada penelitian sebelumnya menggunakan sektor Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2018 sedangkan pada riset ini menggunakan sektor perusahaan LQ 45 yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2022. Berdasarkan uraian diatas terdapat kesenjangan yang terjadi melalui fenomena dan *gap research* mendorong peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan riset dengan judul **“Pengaruh Kepemilikan Saham Manajerial, Dewan Komisaris Independen, dan *Green Product Innovation* Terhadap Nilai Perusahaan”**.

1.2 Perumusan Masalah

Rumusan masalah yang dapat diperoleh berdasarkan penjelasan latar belakang diatas yaitu sebagai berikut:

1. Apakah Kepemilikan Saham Manajerial berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan?
2. Apakah Dewan Komisaris Independen berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan?
3. Apakah *Green Product Innovation* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjabaran dari rumusan masalah diatas, maka dapat diperoleh tujuan dari tinjauan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan kebenaran secara sistematis, metodologis, dan konsisten terhadap Pengaruh Kepemilikan Saham Manajerial, Dewan Komisaris, dan *Green Product innovation* terhadap Nilai perusahaan. Maka dapat dikaji tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui adanya pengaruh Kepemilikan Saham Manajerial terhadap Nilai Perusahaan.
2. Untuk mengetahui adanya pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Nilai Perusahaan.
3. Untuk mengetahui adanya pengaruh *Green Product Innovation* terhadap Nilai Perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari hasil tujuan penelitian yang telah dipaparkan diatas, maka dapat di uraikan manfaat teoritis dan praktis dalam penelitian yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Dengan dilakukannya riset tersebut, diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan tambahan wawasan mengenai pengaruh kepemilikan saham manajerial, dewan komisaris independen, dan *green product innovation* terhadap nilai perusahaan.

2. Manfaat Praktis

Melalui riset ini diharapkan pihak pihak yang terlibat secara khusus mendapatkan informasi pemahaman mengenai pentingnya kepemilikan saham manajerial, dewan komisaris independen, dan *green product innovation* dalam meningkatkan nilai perusahaan agar perusahaan tetap dapat menjaga citra perusahaan. Adapun manfaat khusus dari aspek praktis yaitu:

a. Bagi Investor

Melalui riset ini, diharapkan dapat menjadi dasar pertimbangan investasi terhadap suatu perusahaan

b. Bagi Perusahaan

Melalui riset ini, diharapkan dapat menjadi menjadi dasar kepada perusahaan sebagai pihak agen dalam mengawasi investasi serta dapat bertanggung jaw